

	PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN
	Jakarta: Suara Pembaruan.
Tahun: 8	Nomor: 2621
	Sabtu, 23 Juni 1994
Halaman:	Kolom:

Almarhum Asmaraman Kho Ping Ho:

Pembauran Jangan Dipaksakan

Jakarta, 23 Juli

Pembauran itu tidak ada konsepsinya dan sebaliknya tidak perlu dipaksakan atau direkayasa. Sebab segala sesuatu yang direkayasa itu mengandung unsur setengah paksaan atau bujukan, sehingga hasilnya akan mengecewakan.

Dalam percakapan khusus dengan *Pembaruan* di vilanya di Tawangmangu, di lereng gunung Lawu (Jawa Tengah) belum lama berselang penulis cerita silat Asmaraman Kho Ping Ho lebih lanjut menyatakan memang beberapa waktu yang lalu banyak anjuran dari para pejabat dan tokoh masyarakat agar kita (masyarakat keturunan Cina khususnya) membaurkan diri dengan pribumi dan jangan mengasingkan diri, membentuk masyarakat sendiri

yang eksklusif.

"Anjuran semacam itu memang maksudnya baik. Tapi menurut hemat saya pembauran itu akan datang dengan sendirinya bila dalam diri kita masing-masing ada kasih. Kalau dalam diri kita tidak ada rasa benci atau sentimen, tidak ada rasa ras diskriminasi, pasti otomatis akan terjadi pembauran karena kita sama-sama makhluk Tuhan yang bernama manusia.

Sebagai contoh almarhum memberikan contoh di bidang olahraga khususnya bulutangkis. Dalam bidang ini tidak ada anjuran untuk pembauran karena hal itu tanpa dianjurkan atau direkayasa pembauran datang dengan sendirinya. "Banyak anak-anak muda dari keturunan Cina

dan juga pribumi berjuang membela nama baik dan kehormatan bangsa lewat bulutangkis. Dan mereka sangat bangga sebagai warga negara Indonesia," tambah Kho Ping Ho.

Tentang cara pembauran lewat penggantian nama dan pernikahan Asmaraman mengatakan, "Itu semua nonsens dan sama sekali tidak benar". Bagi saya pernikahan itu bukan pembauran, tapi didorong karena mereka saling mencintai. Dan sikap saling mencintai akan timbul dengan sendirinya kalau ada pergaulan yang baik sejak kecil antara keturunan dan pribumi. Dan cinta itu datang dari pergaulan, dan kemudian berlanjut dengan pernikahan. Tapi pernikahan itu sendiri bukan pembauran.

Dan sikap semacam itu dilaksanakan secara konsisten oleh almarhum Asmaraman Kho Ping Ho dalam mendidik anak-anaknya yang berjumlah 13 orang itu dengan 11 cucu sejak masih kecil. Mereka dimasukkan di sekolah umum yang terdiri dari beragam suku, agama dan tradisi. Dari beberapa orang anaknya ada yang kemudian menikah dengan orang Jawa dan orang Minang.

"Itu tidak berarti bahwa anak-

anak saya telah melakukan pembauran karena sebelumnya tidak ada paksaan atau rekayasa. Mereka menikah karena keduanya saling mencintai. Dan rasa cinta itu datang karena ada pergaulan sejak kecil."

Asmaraman yang pada tanggal 17 Agustus 1994 akan berusia 68 tahun menyatakan dirinya tidak jelas apakah asli atau keturunan. "Yang jelas saya merasa bangga sebagai orang Indonesia. Saya tidak bisa mengatakan bahwa diri saya 100 persen keturunan Cina karena kakek saya orang Jawa sedang nenek dari ibu saya juga Jawa. Bagi saya Cina, Jawa, Batak, Manado, Padang maupun Arab sama saja sebagai manusia makhluk ciptaan Tuhan. Kalau binatang memang ada bedanya, bagaimanapun kuda akan berbeda dengan kerbau," jelasnya.

Dengan tegas Asmaraman menyatakan menolak adanya diskriminasi rasial. Kalau manusia harus dibeda-bedakan akibatnya memang sangat fatal, akan terjadi kekacauan dan rasa dendam. Dalam masyarakat sendiri tidak ada diskriminasi rasial, walaupun ada itu memang diada-adakan untuk kepentingan politik.

Demikian juga tentang rambu-rambu untuk menjaga persatuan dan kesatuan nasional yang bernama SARA menurut Asmaraman itu semuanya terjadi karena

direkayasa oleh kelompok-kelompok tertentu atau orang-orang tertentu untuk kepentingan politik, tapi bukan kehendak rakyat.

Diakui masih banyak masyarakat keturunan Cina yang belum sadar sepenuhnya tentang pentingnya persatuan dan kesatuan nasional. "Tapi mereka yang belum sadar itu jangan ditolak, di jauhan atau diasingkan. Mereka harus dirangkul dan diajak membangun negara. Saya yakin kalau mereka diajak dengan cara yang baik serta bisa diyakinkan, mereka akan mau. Sebaliknya apabila ditolak mereka akan merasa dianaktirikan.

Dalam masyarakat menurut pengamatan almarhum Asmaraman Kho Ping Ho memang masih sering terjadi kejanggalan-kejanggalan. Misalnya kalau mereka (keturunan) mau masuk sekolah umum dipaksa untuk memberikan sumbangan pendidikan yang cukup besar. Apabila tidak mau, mereka tidak bisa diterima. Juga masih sedikit sekali dari masyarakat keturunan Cina yang bisa diterima sebagai pegawai negeri atau anggota ABRI.

"Padahal mereka, terutama dari generasi mudanya, sudah tidak ada lagi yang merindukan kembali ke negeri leluhur Cina. Mereka hanya mengenal Indonesia, sebagai tanah airnya," kata Asmaraman. (B-6)